

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Makna

Menurut Wijana dalam “Semantik Teori dan Analisis” secara garis besar elemen bahasa terdiri dari dua macam, yaitu elemen bentuk dan elemen makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan, seperti bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan bunyi merupakan satuan kebahasaan terkecil, lalu wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar. (2008: 8).

Bentuk-bentuk kebahasaan seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep-konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*). Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Apabila makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak mungkin sama. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Makna bersifat internal yang ada di dalam bahasa. Ada makna, ada pula maksud dan informasi. Makna berbeda dengan maksud dan informasi karena maksud dan informasi bersifat luar bahasa. Maksud bersifat subjektif, sedangkan informasi bersifat objektif. Berikut pembedaannya :

1. Anak itu memang pandai. Nilai matematikanya 9.
2. Anak itu memang pandai. Nilai matematikanya saja 5,5.
3. Buku ini dibeli ayah.

Pada kalimat (1) kata *pandai* bermakna ‘*pintar*’ karena secara internal memang kata *pandai* bermakna demikian. Kalimat (2) kata *pandai* yang bermakna internal ‘*pintar*’ dimaksudkan secara subjektif oleh penuturnya untuk mengungkapkan

bahwa dia bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut dengan *maksud*. Sedangkan kalimat (3) menyatakan informasi karena kalimatnya merupakan isi tuturan secara objektif. Sehingga dapat disimpulkan makna internal adalah makna yang memiliki arti yang sebenarnya. Maksud yang bersifat subjektif adalah suatu kata yang dituturkan oleh penutur yang memiliki berbagai macam arti tergantung dari tujuan penutur apakah tujuannya menyindir atau memuji, sedangkan informasi adalah isi tuturan dari penutur. Contoh kalimat (1) disebut dengan makna linguistik (*linguistic meaning*), sedangkan contoh kalimat (2) disebut dengan makna penutur (*speaker meaning*).

Makna dikaji dalam berbagai cabang khusus, misalnya semantik dan pragmatik dalam linguistik. Dalam cabang-cabang khusus makna dianalisis secara berbeda menurut perspektif atau kecenderungannya. Pada contoh kalimat di atas makna linguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik .

Semantik mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi, karena bahasa yang digunakan tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Kambartel (dalam Baurel, 1979: 195) mengemukakan semantik adalah studi tentang makna. Ia mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Makna (*sense*) berkaitan pula dengan istilah “arti” (*meaning*), namun sifat khasnya berbeda. Hurford dan Hearsly menyatakan bahwa :

... meaning is so vague, insubstantial, and elusive that it is impossible to come to any clear, concrete, or tangible conclusions about it.

Terjemahan :

Arti merupakan sesuatu yang samar-samar, tidak jelas, tidak mawujud sehingga amat sulit untuk menyimpulkannya secara jelas, konkrit.

Kemudian Kreidler mengungkapkan mengenai makna. Menurutnya, arti (makna) sebuah kata bergantung pada hubungan atau relasinya dengan kata-kata

lain dalam sebuah tuturan. Leksem-leksem dalam sebuah tuturan tidak hanya mempunyai arti tetapi juga memberi sumbangan pada arti tuturan itu.

Berbeda dengan semantik berbeda pula dengan pragmatik. Meskipun keduanya mengkaji tentang makna, namun keduanya memiliki perbedaan. Pada semantik mengkaji arti lingual yang tidak terikat konteks, sedangkan pragmatik mengkaji “arti” yang disebut “*the speaker meaning*” atau arti menurut tafsiran penutur yang disebut “maksud”. Arti menurut tafsiran penutur atau maksud sangat bergantung pada konteks. Tanpa memperhitungkan konteks arti itu tidak dapat dipahami. Levinson menyatakan bahwa :

Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding (1991: 21).

Terjemahan :

Pragmatik merupakan studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks dan juga hubungan antara keduanya bersifat dasar (basic) dalam rangka memahami komunikasi dengan bahasa.

Berdasarkan rumusan itu jelas bahwa konteks bersifat dasar untuk memahami maksud.

2.2 Tindak Tutur

Istilah “tutur” berasal dari bahasa Sikka. Sikka merupakan nama sebuah daerah yang terdapat di kota Maumere, Nusa Tenggara Timur. Dalam bahasa Sikka tutur dipakai untuk menyatakan satu tindak berbahasa. Kata-kata “tutur” mempunyai kemiripan bunyi dengan *utterance* sebagai wujud dari *speech act*. Dalam aktivitas bertindak tutur selalu melibatkan dua pihak, yaitu antara penutur dengan petutur (mitra tutur). Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam bertindak tutur sering sekali terjadi kesulitan dalam memahami ujaran. Untuk memahami ujaran, seseorang harus memahami dahulu urutan-urutan kata-kata yang didengar dan melihat bahwa kata-kata tersebut membentuk suatu kelompok. Setelah itu pendengar baru dapat membuat

terjemahan untuk kalimat tersebut. Untuk membuat terjemahan terhadap ujaran atau kalimat, pendengar harus memperhatikan konteks.

Sebelum filsuf Brown dan Levinson mengemukakan mengenai hal tindak tutur, J. L. Austin sudah terlebih dahulu mengungkapkan mengenai tindak tutur.

The uttering of the sentence is, or is a part of, the doing of an action.

(Austin, 1962: 5)

Terjemahan :

Tindak tutur merupakan pernyataan atau merupakan bagian dari untuk melakukan suatu tindakan.

Sebuah contoh yang menggambarkan ungkapan tersebut, misalnya contoh penutur meminta maaf kepada mitra tutur atas kesalahan yang ia lakukan. Dalam hal ini, penutur tidak hanya sekedar meminta maaf saja kepada mitra tutur, namun juga melakukan tindak meminta maaf.

Tidak hanya J. L. Austin saja, namun John R. Searle juga menganggap bahwa tuturan adalah tindakan yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Dalam penelitian mengenai tindak tutur (*speech act*), Austin memperkenalkan konsep tindak tutur melalui bukunya, yaitu "*How to do things with words*".

In which say to something is to do something; or which by saying or is saying something we are to do something. (1962: 12)

Terjemahan :

Yang mengatakan sesuatu untuk melakukan sesuatu; atau di mana dengan mengatakan atau mengatakan sesuatu kita harus melakukan sesuatu.

Hal tersebut menyatakan bahwa "mengatakan berarti melakukan suatu tindakan". Menurutnya, menuturkan sesuatu tidak hanya sekedar memberikan informasi (*constatives*) tetapi juga menunjukkan suatu tindakan (*performatives*).

Kemudian J. R. Searle seorang murid Austin juga mengungkapkan mengenai tindak tutur. Dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy*

of Language (1983) mengatakan bahwa di dalam menuturkan sesuatu, seseorang secara khusus memerankan beberapa tindakan (*act*). Tindakan tutur tersebut, di antaranya (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan fakta, kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh fakta, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Kemudian tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindakan tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Lalu, tindak perlokusioner adalah tindak yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act effecting someone*.

2.3 Meminta Maaf

Beberapa filsuf pragmatik menggolongkan tindak tutur ke dalam beberapa kategori. Termasuk J. L. Austin yang mengelompokkan tindak tutur menjadi 5 kategori. Di antaranya:

1. *Expositives*

Tindak tutur yang menyampaikan informasi, termasuk *stating* (menyatakan), *contending* (menantang), *insisting* (menginginkan dengan tegas), *denying* (menyangkal), *reminding* (mengingatikan), *guessing* (menebak).

2. *Verdictives*

Tindak tutur yang menyatakan penilaian, termasuk *sentencing* (memvonis), *ranking* (mengatur urutan), *grading* (menilai), *calling* (memanggil), *defining* (melukiskan), *analyzing* (menganalisis).

3. *Commissives*

Tindak tutur yang mengikat penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan.

Di antaranya termasuk *promising* (berjanji), *guaranteeing* (menjamin), *refusing* (menolak melakukan sesuatu, menolak tawaran), *declining* (menolak undangan atau ajakan).

4. *Excercitives*

Tindak tutur yang menggunakan kekuasaan, hak, dan pengaruh, termasuk *ordering* (menyuruh), *requesting* (memesan), *begging* (memohon), *daring* (menantang).

5. *Behabitivies*

Tindak tutur yang memberikan reaksi terhadap perilaku sesuatu yang baik terjadi pada orang lain (mitra tutur). Di antaranya termasuk *thanking* (berterima kasih), *congratulating* (mengucapkan selamat), *criticizing* (mengkritik).

Dari lima kategori tersebut, tindak tutur meminta maaf (*apologizing*) tidak disebutkan secara jelas oleh Austin. Namun beberapa ahli pragmatik menyebutkan bahwa tindak tutur meminta maaf (*apologizing*) termasuk ke dalam kategori *behabitivies*.

John R. Searle mengembangkan pandangan yang didapat oleh gurunya mengenai tindak tutur. Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Diantaranya :

1. Asertif (*Assertives*)

Adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyatakan membual (*bosting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2. Direktif (*Directives*)

Adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*),

memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3. Ekspresif (*Expressives*)

Adalah bentuk tindak tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*Commissives*)

Adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5. Deklarasi (*Declarations*)

Adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Dari penggolongan tersebut Searle mengelompokkan tindak tutur meminta maaf (*apologizing*) termasuk ke dalam kategori ekspresif (*expressives*). Ia berasumsi bahwa penutur mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya yang tidak enak atau bersalah karena melakukan suatu tindakan yang menyakiti orang lain (mitra tutur). Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibrahim (1993: 27) bahwa meminta maaf mengekspresikan penyesalan karena telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

Tindak tutur maaf sangat diperlukan pada saat muncul masalah agar dapat memperbaiki hubungan antar sesama dan dapat melanjutkan komunikasi dengan

lancar. Meminta maaf dilakukan untuk mengungkapkan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut. Ia akan berusaha agar orang yang dilukai olehnya mengetahui bahwa dia menyesal atas kesalahan yang dilakukannya.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur maaf disebut dengan *shazai suru* 「謝罪する」. Pada “*Shinmei Kaikogo Jiten*”, tutur maaf memiliki arti :

犯した罪やあやまちをあやまること。

Okoshita tsumi ya ayamachi wo ayamaru koto.

Terjemahan :

Hal meminta maaf atas kesalahan dan perbuatan jahat. (Kyouyusuke, 1997: 622)

Kemudian “*Kumon no Gakushuu Kokugo Jiten*” 「くもんの学習国語辞典」 mengartikan *shazai suru* dengan :

自分の犯したあやまちや悪かった点を謝ること。

Jibun no okashita ayamachi ya warukatta ten wo ayamaru koto.

Terjemahan :

Hal meminta maaf atas kesalahan dan perbuatan jelek diri sendiri. (Yoshitaka, 1991: 566)

Terdapat berbagai macam cara untuk mengekspresikan tindak tutur maaf baik melalui ungkapan verbal maupun nonverbal (Wijana, 1996: 12) seperti, *gesture* atau bahasa tubuh dan juga mimik wajah. Aspek menghargai orang lain sangat ditekankan dalam hal tindak tutur maaf. Pada saat penutur melakukan suatu kesalahan baik sengaja ataupun tidak disengaja maka secara langsung penutur mengekspresikan tindakan meminta maaf kepada mitra tutur.

2.4 Jenis - Jenis Ungkapan Maaf Dalam Bahasa Jepang

Pada umumnya orang Jepang cenderung mengakui kesalahannya meskipun ia belum tentu salah. Hal itu dilakukan supaya hubungan penutur dengan mitra tutur berjalan baik dan lancar. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Natsuko – Sakamoto, 1981: 166. Ketika meminta maaf kepada mitra tutur, mereka akan mengekspresikan dengan ungkapan verbal dan juga ungkapan nonverbal dengan menundukkan kepala atau membungkukkan punggung yang dalam bahasa Jepang disebut *ojigi*. Membungkuk (*ojigi*) merupakan suatu sikap sopan dalam menyampaikan sesuatu. Begitu pula dengan hal ini ketika meminta maaf kepada mitra tutur. Jika kesalahan sangat serius, penutur harus membungkuk dalam-dalam sebagai ekspresi rasa penyesalan atas kesalahan yang ia lakukan. Ketika orang Jepang mengungkapkan permohonan maaf, orang Jepang akan sangat hati-hati dalam memilih kata-kata yang paling tepat untuk mewakili perasaan dan maksud si penutur, serta dapat dimaknai oleh mitra tutur tanpa menyinggung perasaannya. Pemakaian ungkapan maaf tersebut disesuaikan dengan perasaan seseorang ketika meminta maaf.

Zdenek Salzmann dalam *Language, Culture, and Society: An Introduction To Linguistic Antropology* 1998, mengungkapkan bahwa penutur dalam menggunakan bahasa akan sangat memperhatikan konteks dalam penggunaannya, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, hubungan keakraban, dan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur. Salah satu contohnya dalam penggunaan ungkapan maaf. Hal itu dapat dilihat dari adanya berbagai variasi dalam pemilihan gaya penggunaan ungkapan maaf dalam bentuk sopan (bahasa sopan) maupun bentuk biasa.

Situasi percakapan yang formal atau akrab juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan. (Holmes, 1992: 247). Seseorang cenderung akan menggunakan bentuk sopan ketika berbicara dengan orang yang tidak begitu kenal atau akrab dengan dirinya, begitu pula dengan gaya bahasa yang digunakan pada situasi formal cenderung lebih kaku dibandingkan dengan gaya bahasa santai

pada situasi akrab. Semakin baik kita mengenal seseorang, maka semakin akrab gaya bahasa yang digunakan.

Mizutani juga berpendapat hubungan sosial juga mempengaruhi gaya bahasa seseorang dalam percakapan. Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan antara pimpinan dan karyawan, guru dan murid serta antara penjual dengan pembeli. Orang yang memiliki kedudukan di atas dari mitra tutur ia akan menggunakan gaya bahasa yang sopan maupun gaya bahasa yang akrab ketika berbicara kepada orang yang di bawahnya. Sedangkan orang yang memiliki kedudukan di bawah dari mitra tutur dalam hubungan sosial, orang tersebut akan cenderung menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan di atasnya. (1987: 6). Hal ini menunjukkan bahwa kita menghormati dan menghargai mitra tutur kita dengan menggunakan bahasa yang sopan. Pemakaian gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks sosial dalam percakapan dianggap sebagai sopan santun dalam berbahasa.

Di Jepang perbedaan gaya bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan sangat terlihat, bahkan ada bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan ada bahasa yang hanya digunakan oleh perempuan. Menurut Janet S. Shibamoto, bahasa perempuan umumnya menggunakan bentuk sopan, emosional, menggunakan kata-kata yang halus, dan cenderung mengikuti bentuk standar bahasa dibandingkan dengan laki-laki. Dalam menyapa atau merujuk kepada lawan bicaranya, perempuan juga cenderung menggunakan bentuk sopan. Sedangkan laki-laki ketika menyapa atau merujuk kepada lawan bicaranya cenderung disesuaikan dengan siapa lawan bicaranya. (1985: 30 dan 40)

Aki Minagawa meneliti mengenai 「キャンパス内において大学生が謝る場面で使用することとその選択基準」 (*Kyanpasu Nai ni oite Daigakusei ga Ayamaru Banmen de Shiyousuru Kotoba to Sono Sentaku Kijyun*). Dalam temuannya ia menunjukkan adanya variasi ungkapan maaf yang digunakan oleh mahasiswa tingkat 1 dalam menyampaikan maaf kepada teman sederajat (*doukyuusei*), senior (*jyoukyuusei*), kenalan (*shitashi aite*), dan juga guru (*kyouin*)

secara langsung dan melalui *e-mail*. Dalam penelitiannya ia menunjukkan terhadap mitra tutur guru dan senior cenderung menggunakan ungkapan maaf dalam bentuk formal. Sedangkan terhadap mitra tutur teman sebaya dan kenalan, penutur cenderung memilih ungkapan maaf yang lebih akrab.

Berikut variasi ungkapan maaf yang digunakan di Jepang mulai dari ungkapan maaf yang bersifat formal hingga informal.

2.4.1 *Moushiwake Arimasen*

Sebuah ekspresi ungkapan maaf yang sangat formal dan lebih sopan dibandingkan dengan *sumimasen*, *shitsureishimasu*, maupun *gomennasai*. Ungkapan ini hanya bisa disampaikan kepada orang yang memiliki kedudukan lebih atas dari penutur. Menurut 「現代実用辞典」 ”*Gendai Jitsuyo Jiten*” 1993 :

申し訳は「言いわけ」のけんそん語。

Moushiwake wa (iiwake) no kensongo.

Terjemahan :

Moushiwake merupakan ungkapan yang menyatakan merendah diri dari kata alasan atau berdalih.

Sedangkan *arimasen* merupakan makna gramatikal dari bukan atau tidak. Jadi, *moushiwake arimesen* secara harfiah memiliki arti bukan alasan. Bentuk sopan dari *moushiwake arimasen* yaitu *moushiwake gozaimasen*. Jika dipadankan dengan bahasa Inggris, ungkapan ini memiliki arti “*I’m very sorry*” atau saya benar-benar minta maaf. *Moushiwake nai* merupakan salah satu variasi dari ungkapan ini.

Umumnya orang Jepang ketika mengucapkan ungkapan maaf ini, sikap tubuh mereka membungkuk (*ojigi*). Hal itu mengekspresikan bahwa penutur benar-benar menyesali atas apa yang ia lakukan. Biasanya jika tidak diikuti dengan *ojigi* mitra tutur akan salah paham dan permohonan maaf yang kita lakukan tidak tersampaikan. Dan juga akan dianggap hal yang aneh bahkan

dianggap kasar. Bagi orang Jepang membungkuk (*ojigi*) dilakukan tidak hanya ketika meminta maaf, memohon, namun juga digunakan pada saat menawarkan sesuatu.

2.4.2 *Shitsureishimasu*

Shitsurei bila diartikan mempunyai arti “kasar, tidak sopan, melanggar etika” dan sebagainya. Jadi, kata ini menunjukkan hal-hal atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kelaziman yang berlaku. *Shitsureishimasu* secara tak langsung dapat diartikan “saya mohon maaf karena mengganggu”. Pernyataan maaf ini disampaikan apabila penutur merasa tindakan maupun ucapan mengganggu atau menyakiti mitra tutur. Kemudian *shitsureishimashita* memiliki arti “saya telah kasar kepada anda, mohon maafkan saya”. Dalam penggunaannya ungkapan ini dapat dipakai dalam beberapa situasi, di antaranya :

1. Salam

Ungkapan ini digunakan ketika masuk ke rumah orang atau ketika masuk ke ruangan orang lain. Selain itu diucapkan bila lewat di depan orang yang menghalangi jalan atau ketika duduk di bangku yang sudah diduduki orang lain.

2. Pembuka Percakapan

Kata *shitsurei* juga sering digunakan untuk membuka percakapan sebelum bertanya atau mengharapkan sesuatu dari seseorang.

A : 失礼ですが。

Shitsureidesuga.

B : はい。

Hai.

C : ちょっとマッチを貸してくれませんか。

Chotto macchi wo kashitekuremasenka?

Terjemahan :

A : Maaf.

B : Iya.

C : Bolehkah saya meminjam korek api anda sebentar?

3. Salam Perpisahan

Shitsureishimasu digunakan pula sebagai salam perpisahan. Misalnya, mengakhiri pembicaraan di telepon, meninggalkan kantor atau ingin mengambil sesuatu. Pada lingkungan kerja pegawai yang pulang lebih dulu akan mengucapkannya. Dalam penggunaannya apabila berpamitan kepada orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi digunakan ungkapan yang lebih halus, yaitu *shitsurei itashimasu*.

お先に失礼します。

Osaki ni shitsureishimasu.

Terjemahan :

Saya pulang duluan.

Pada fungsi ini *shitsureishimasu* sering sekali bisa digunakan dibanding kata *sayounara*. Misalnya, pembisnis orang asing baiknya mengucapkan *shitsureishimasu* setelah berkunjung dari rekan bisnis orang Jepang dan meninggalkan tempat tersebut atau pada saat pulang dari pesta. Namun, ketika ingin mengucapkan salam perpisahan di bandara, bukan kata *shitsureishimasu* melainkan kata *sayounara*.

4. Permintaan Maaf

Pernyataan *shitsureishimasu* maupun *shitsureishimashita* keduanya dapat digunakan pada waktu berpamitan. Kedua ungkapan ini mengandung makna pamit dan minta maaf karena telah mengganggu. Namun, ekspresi kedua yang mengandung rasa maaf memiliki makna yang lebih dalam daripada yang pertama. (Edizal, 1992: 85). Jika penutur merasa telah menyita waktu orang yang

ditemuinya karena telah mengganggu waktunya, sebagai salam pamit lebih baik menggunakan bentuk lampau.

どうも失礼しました。

Doumo shitsureishimashita.

Terjemahan :

Maaf saya telah mengganggu.

Shitsureishimashita kadangkala juga digunakan untuk membalas salam pamit yang disampaikan dengan ucapan yang sama, yang berarti “maaf, saya tidak melakukan apa-apa untuk anda” atau “maaf, saya tidak melayani anda sebagaimana mestinya”. Lalu ungkapan ini juga bisa digunakan pada saat salah menekan tombol telepon, misal :

A : (電話で)田中さんのお宅ですか。

(denwa de) Tanaka san no otaku desuka?

B : 違います。

Chigaimasu.

C : 失礼しました。

Shitsureishimashita.

Terjemahan :

A : Apa benar ini kediaman rumah tuan Tanaka?

B : Bukan.

C : Maaf.

Dari contoh di atas bisa diketahui *shitsureishimasu* memiliki fungsi tidak hanya digunakan pada situasi meminta maaf saja, namun dalam pemakaiannya dapat digunakan dalam beberapa situasi. Ungkapan ini digunakan dalam

lingkungan sosial dan tidak bisa digunakan di lingkungan rumah antar anggota keluarga. Umumnya digunakan oleh orang dewasa dan juga pemuda-pemudi.

2.4.3 *Sumimasen*

Kata kerja bentuk kamus dari ungkapan ini adalah *sumu*, yang berarti selesai, berakhir, habis. Kata kerja tersebut berubah ke bentuk negatif *sumimasen*. Dalam Koujien (Izuru Shinmura, Iwanami Shoten, 1986), ungkapan ini diartikan sebagai “suatu hal yang tidak berakhir begitu saja yang menyebabkan diri sendiri tidak akan tenang karenanya”. Makna yang tersirat di dalamnya adalah “seseorang tidak merasa tenang dan akan selalu mengenang kebaikan yang diterimanya atau kesalahan yang diperbuatnya”.

Sumimasen dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Pada dasarnya ungkapan ini menyatakan permintaan maaf ketika kita telah mengganggu orang lain. Pada pemakaiannya, *sumimasen* tidak hanya sebatas ungkapan maaf saja. Namun juga digunakan dengan makna “*excuse me*” atau permissi ketika menanyakan sesuatu dan juga digunakan pada ungkapan terima kasih ketika kita mendapatkan maksud baik atau kebaikan yang tidak terduga dari seseorang.

Berterima kasih dengan menggunakan ungkapan meminta maaf dianggap sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sopan. Misalnya, dalam situasi ketika seseorang berkunjung ke rumah kerabatnya. Pengunjung memberikan hadiah seperti buah-buahan untuk tuan rumah. Kemudian tuan rumah mengatakan “*sumimasen*” dibanding “*arigatou gozaimasu*” sebagai jawabannya. Banyak orang Jepang yang merasa bahwa *sumimasen* lebih sopan dibandingkan dengan *arigatou (gozaimasu)*. Namun tidak hanya perbedaan bahasa formal saja, namun juga tergantung dari sikap psikologis pembicara, apakah memakai *sumimasen* atau memakai *arigatou (gozaimasu)*. Pada fungsi ini penggunaan *sumimasen* umumnya wanita lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perbedaan zaman. Pada kaum muda lebih banyak menggunakan kata *arigatou (gozaimasu)*, sedangkan orang tua cenderung menggunakan *sumimasen*. (Mizutani Osamu &

Mizutani Nobuko, 1988: 116). Fungsi *sumimasen* pada situasi tersebut dinamakan dengan *orei wo iu*.

Sumimasen juga memiliki makna “*please*” atau meminta tolong kepada seseorang untuk melakukan sesuatu dan juga untuk memanggil atau menyapa dengan tujuan untuk mendapatkan respon atau perhatian dari orang tersebut. Contoh pada saat ingin menemui seseorang di kantornya dan mengatakannya kepada resepsionis.

「すみません」(*excuse me*) 原さんにお会いしたいのですが。「すみません」(*please*)、その部屋にどう行ったらいいのですか。

Terjemahan :

Permisi, saya ingin bertemu dengan Mr. Hara. Tolong bisakah anda mengantarkan saya ke ruangnya?

Pada contoh di atas bisa dilihat bahwa *sumimasen* berfungsi sebagai *yobikakeru* atau menarik perhatian orang lain. *Sumimasen* yang pertama memiliki pengertian permisi, sedangkan *sumimasen* yang kedua cenderung memiliki pengertian meminta tolong atau mengajukan permohonan.

Sumimasen memiliki beberapa variasi tutur, di antaranya *suimasen*, *sumanai*, *sumanakatta*, *suman*. *Suimasen* berasal dari kata *sumimasen* di mana huruf vocal /mi/ berubah menjadi vocal /i/. Bentuk *suimasen* sering digunakan dalam percakapan dan merupakan ragam lisan yang tak baku. Penyederhanaan *sumimasen* menjadi *suimasen* membuat kata tersebut mempunyai makna yang kurang serius atau kurang mendalam. *Sumimasen* dianggap lebih menyampaikan kesungguhan hati seseorang yang mengucapkannya dibandingkan dengan *suimasen*. Dalam penggunaannya *sumimasen* tidak dibatasi oleh tingkat usia dan juga kedudukan yang dimiliki antara penutur dengan mitra tutur. Begitu pula halnya dengan *suimasen*. Kemudian *sumanai* merupakan bentuk informal dari *sumimasen*. Dalam gramatikal bahasa Jepang, konjugasi verba - *masu* / *masen* memiliki makna sopan. Lalu *sumanakatta* merupakan bentuk lampau dari *sumanai*. Umumnya kata ini digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur yang

memiliki tingkat usia dan status yang sederajat. Sedangkan *suman* merupakan kependekan dari *sumanai*. Kata ini digunakan oleh penutur yang memiliki tingkat usia dan status lebih tinggi dari mitra tutur. *Suman* termasuk ungkapan permintaan maaf yang bersifat lebih informal dari *sumanakatta*.

2.4.4 *Gomennasai*

Gomennasai termasuk ke dalam kategori ungkapan maaf yang bersifat informal. Kata tersebut berasal dari kata *gomen*. Pada awalnya *gomen* digunakan sebagai ungkapan maaf dan juga sebagai kata salam pada saat bertamu ke rumah orang. Penggunaan *gomen* sebagai kata meminta maaf diubah kedalam bentuk yang sopan, yaitu *gomennasai*. Kemudian bentuk sopan kata salam pada saat bertamu adalah *gomen kudasai*.

Gomennasai paling banyak digunakan di lingkungan rumah antar anggota keluarga dan juga orang-orang yang mempunyai hubungan dekat seperti teman. Penggunaan ungkapan ini hampir sama dengan *sumimasen*, namun lebih sering diucapkan oleh perempuan daripada laki-laki. Penggunaannya tidak lagi didominasi oleh perempuan mengingat adanya kecenderungan bahasa laki-laki mendekati bahasa perempuan. (Edizal, 1991: 38). Ungkapan maaf ini lebih memiliki kesan yang akrab dibandingkan dengan *sumimasen* yang kedengarannya lebih formal. Jika seseorang yang menggunakan ungkapan ini, ia lebih menekankan rasa penyesalannya dan maaf. Namun sebaliknya, jika bentuk sopan yang lebih ditekankan menggunakan *sumimasen*.

Anak kecil lebih sering menggunakan ungkapan ini sebagai permintaan maaf daripada orang dewasa yang menggunakan *sumimasen*. Ucapan maaf ini dapat digunakan kepada orang yang sederajat atau yang lebih rendah kedudukannya. Namun tidak digunakan kepada orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Variasi dari *gomennasai* adalah *gomen ne* dan juga *gomen na*. Kata *gomen ne* diucapkan oleh wanita sedangkan *gomen na* diucapkan oleh laki-laki. (Namiko Abe, 2014 *Expressing Apologies How to Say I am Sorry in*

Japanese). Fungsi dan pemakaian *gomennasai* dapat dilihat dari contoh berikut ini :

1. あなたの気にさわることを言って御免なさいね。

Anata no ki ni sawaru koto wo itte gomennasaine.

Terjemahan :

Saya minta maaf ya karena mengatakan anda mengganggu.

2. 御免、御免。すっかりおそくなってしまった。

Gomen, gomen. Sukkari osokunatte shimatta.

Terjemahan :

Maaf, maaf. Saya benar-benar telat.

3. 昨日、電話をかけるのを忘れて御免ね。

Kinou, denwa wo kakeru no wo wasurete gomen ne.

Terjemahan :

Maaf ya, kemarin saya lupa menelepon.

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan *gomennasai* dan *gomen* adalah untuk meminta maaf dan tidak ada fungsi lain selain untuk meminta maaf.

2.4.5 Warui

Secara harfiah *warui* memiliki makna “jelek” atau “buruk”. Kata ini digunakan sebagai ungkapan maaf yang berarti “saya tidak seharusnya melakukan hal ini” atau “saya tidak seharusnya melakukan hal itu”. *Warui desu ne* merupakan ungkapan maaf seperti *sumimasen*, namun ungkapan ini lebih akrab dibandingkan dengan *sumimasen*. Jika kita hanya mengucapkan *warui*, kata tersebut merupakan sesuatu yang terbatas karena ungkapan tersebut digunakan pada percakapan yang sangat akrab.

Ungkapan maaf ini bersifat informal dan terdengar lebih akrab juga santai. Biasanya orang tua menggunakan ungkapan maaf ini kepada anaknya. Tetapi

beberapa ibu-ibu lebih sering menggunakan *gomennasai* kepada anaknya. Untuk anak-anak, mereka tidak bisa menggunakan ungkapan ini kepada anggota keluarganya yang lebih tua. Mereka hanya bisa menggunakan *gomennasai*. Variasi dari ungkapan maaf ini adalah *warii*. Ungkapan maaf *warui* merupakan ungkapan maaf yang baru. Ketika kata *sumimasen*, *suimasen*, *gomen* sudah digunakan, namun pada ungkapan *warui* belum digunakan.